

Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan

Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau





Taklimat (Berita Iklim Singkat)

Edisi Pertumbuhan Ekonomi Hijau #01

Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan

Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau

Tim Penyusun

(Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan)

Inyo, S.T., M.Eng., Andi Ambaru Keteng, S.Sos, M.Si., Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si., Salmiyah, S.A.P, M.M., A. Dipa Rahayu, S.P., M.Si., Dr. Alham R. Syahrana, S.Pt., M.Si., Ariany Rofaidah, S.T., M.Si., Inriani Idrus, S.STP., M.A.P., Zakiah Safrianah, S.Pi., Ita Purmalasari, S.STP., M.A.P.

Tim Teknis

(ICRAF Indonesia)

Arga Pandiwijaya, Ira Ratna Sari, Tania Benita, Seruni Fauzia Lestari, Nur Amin Syafri, M. Syahrir, Hikmah Fajar Assiddiq, Faza Iza Mahezs, Erlangga, Subekti Rahayu, Cecilia Novia, M. Fikri Fadhillah, Ni'matul Khasanah, Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata, Sonya Dewi

Tim Komunikasi dan Pengelolaan Pengetahuan

Pijar Riza Anugerah, Riky Mulya Hilmansyah

Sitasi

Inyo, Keteng AA, Margani SS, Salmiyah, Rahayu AD, Syahrana AR, Rofaidah A, Idrus I, Safrianah Z, Purmalasari I, Pandiwijaya A, Sari IR, Benita T, Lestari SF, Syafri NA, Syahrir M, Assiddiq HF, Mahezs FI, Erlangga, Rahayu S, Novia CY, Fadhillah MF, Khasanah N, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Anugerah PR. 2025. *Taklimat Edisi Pertumbuhan Ekonomi Hijau #01 - Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan - Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau*. Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2025

Daftar Singkatan

BAU	<i>Business As Usual</i>
CH4	Gas Metan
CO2eq	Setara Karbon dioksida
DAS	Daerah Aliran Sungai
DPSIR	<i>Driver Pressure State Impact Responses</i>
GAP	<i>Good Agricultural Practices</i>
GEI	<i>Green Economy Index</i>
GGF	<i>Green Growth Framework</i>
GGP	<i>Green Growth Plan</i>
Gapoktan	Gabungan Kelompok Tani
GRK	Gas Rumah Kaca
HCS	<i>High Carbon Stock</i>
HCV	<i>High Conservation Value</i>
HD	Hutan Desa
HKM	Hutan Kemasyarakatan
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HPK	Hutan Produksi Konversi
HTI	Hutan Tanaman Industri
HTR	Hutan Tanaman Rakyat
IKK	Indikator Kinerja Kunci

IKM	Industri Kecil dan Menengah
IKU	Indikator Kinerja Utama
KIJLH	Kompensasi/Imbal Jasa Lingkungan Hidup
KUPS	Kelompok Usaha Perhutanan Sosial
LP2B	Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
LQ	<i>Location Qoutient</i>
LUMENS	<i>Land Use Planning for Multiple Environmental Services</i>
PBK	Pembayaran Berbasis Kinerja
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PIJLH	Pembayaran/Imbal Jasa Lingkungan Hidup/Ekosistem
RAD GRK	Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca
REDD+	<i>Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>

RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJPD	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SWOT	<i>Strength Weakness Opportunity Threat</i>
TAPE/TAKE	Transfer Anggaran Provinsi/Kabupaten Berbasis Ekologi
TKDD	Transfer ke Daerah dan Dana Desa
TPB	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
TORA	Tanah Obyek Reforma Agraria

Pesan Kunci

- Di hadapan tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, Sulawesi Selatan perlu pendekatan baru dalam pembangunan: pertumbuhan ekonomi hijau
- Pertumbuhan ekonomi hijau Sulawesi Selatan dirancang untuk menyelaraskan tujuan pembangunan dengan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan seluruh masyarakat
- Dengan perekonomian yang sebagian bergantung pada sektor lahan, Sulawesi Selatan perlu menghindari ekstensifikasi yang berlebihan, dan berganti haluan ke arah peningkatan produktivitas dan perbaikan rantai nilai yang berkeadilan.
- Pemodelan menunjukkan bahwa skenario ekonomi hijau yang inklusif dapat lebih menjaga dan memulihkan tutupan vegetasi, meningkatkan kinerja ekonomi wilayah, mengurangi erosi, meningkatkan keterpaduan habitat, dan meningkatkan ketahanan sosial dibandingkan skenario *business as usual* (BAU) – sehingga menjaga daya dukung lingkungan untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi



Apa itu Pertumbuhan Ekonomi Hijau?



- 1 Pertumbuhan ekonomi hijau adalah **pendekatan dalam pembangunan yang berusaha menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan seluruh masyarakat** -- termasuk masyarakat rentan dan terutama perempuan dan anak perempuan.
- 2 Konsep pertumbuhan ekonomi hijau **tidak menggantikan “pembangunan berkelanjutan”** tapi merupakan bentuk konkret dan sistematis dari penerapan pembangunan berkelanjutan.
- 3 Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau atau *Green Growth Plan* (GGP) Sulawesi Selatan **berfokus pada sektor berbasis lahan** - pertanian, perkebunan, kehutanan, serta wilayah pesisir dan kelautan - sebagai sumber daya berkelanjutan.

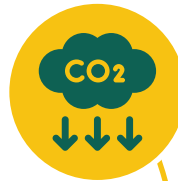
Mengapa Sulsel Butuh Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)?

- Dampak perubahan iklim – seperti banjir, longsor, dan krisis air bersih – semakin dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.
- Cuaca ekstrem yang diperparah oleh perubahan iklim juga telah memengaruhi produktivitas beberapa komoditas pertanian unggulan Sulawesi Selatan , termasuk padi dan kakao
- Tiga sektor tertinggi Provinsi Sulawesi Selatan masih bersumber dari sektor berbasis lahan yaitu pertambangan, industri pengolahan, dan pertanian (pertanian, kehutanan, dan perikanan).
- Peningkatan produksi komoditas pertanian cenderung melalui ekstensifikasi dibandingkan dengan intensifikasi, mendorong alih fungsi lahan.
- Di hadapan tantangan perubahan iklim, jika lingkungan tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan banyak bencana.



- Sebagai provinsi yang pembangunannya banyak ditopang oleh sektor berbasis alam, Sulsel perlu pendekatan yang disepakati dalam melakukan pembangunan yang memperhatikan daya dukung lingkungan serta aspek-aspek sosial dan ekonomi.
- Bila tidak, dapat terjadi penurunan kapasitas lingkungan untuk menunjang penghidupan masyarakat, sehingga masyarakat semakin sulit beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan iklim

Modal Awal Sulsel Untuk Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Komitmen pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan rendah karbon dan berketahanan iklim.



Komitmen kerja sama dengan berbagai pihak untuk pembangunan berkelanjutan



Komoditas unggulan pertanian dan perkebunan sebagai salah satu sektor perekonomian strategis



Lokasi strategis untuk pemasaran dan distribusi komoditas pada tingkat regional, nasional, dan global

Tantangan Sulawesi Selatan Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau

- Kesadaran dan pengetahuan masyarakat serta pemangku kepentingan tentang ekonomi hijau dan manfaatnya.
- Minimnya informasi dan edukasi tentang praktik ekonomi hijau yang berkelanjutan.
- Kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang masih perlu ditingkatkan untuk mendukung program ekonomi hijau.
- Dampak perubahan iklim (seperti meningkatnya cuaca ekstrem, abrasi, banjir dan kekeringan) terhadap produktivitas sektor pertanian dan penghidupan masyarakat berbasis lahan serta pulau-pulau kecil.
- Tekanan kebutuhan pembangunan terhadap alih fungsi lahan, hutan dan kawasan pesisir dan berbagai ekosistem penting dan unik yang ada di Sulawesi Selatan.



- Keterbatasan infrastruktur hijau seperti pengembangan komoditas berkelanjutan, energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, dan pengolahan limbah.
- Keterbatasan alokasi anggaran untuk program ekonomi hijau dan kurangnya akses ke sumber pendanaan hijau dari lembaga keuangan.
- Kurangnya kepastian dan konsistensi kebijakan yang mendukung ekonomi hijau.

Tahapan Proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Prinsip proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Informed – data dan Informasi

Prinsip informed memastikan bahwa dampak ex-ante terhadap ekonomi sosial dan lingkungan dibuat berdasarkan pengetahuan yang berasal dari data, informasi, dan pemahaman proses dan fungsi yang kontekstual.

Proses Inklusif

Melibatkan semua pemangku kepentingan terkait dalam membahas, menyampaikan aspirasi, dan merundingkan strategi dan intervensi ekonomi hijau melalui pengetahuan dan konteks lokal.

Integratif – Visi dan Muatan

Menggarisbawahi pentingnya memiliki proses yang bersinergi dan tujuan yang selaras di seluruh konservasi, pembangunan, dan perencanaan tata ruang, serta menghindari *silos*.



Indikator makro Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Dalam dokumen Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan, pencapaian tujuan diukur melalui perhitungan indikator makro yang memberikan gambaran kinerja pertumbuhan ekonomi, kualitas lingkungan hidup, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkeadilan.

 Laju deforestasi	1	 Laju perluasan tutupan pohon	2	 Laju perluasan agroforestri	3	 Emisi GRK (berbasis lahan)	4
 Emisi (sumber lain)	5	 Sekuestrasi GRK	6	 Fragmentasi habitat/DIFA	7	 Sedimentasi (ketahanan air)	8
 Aliran permukaan (ketahanan air)	9	 Penurunan risiko bencana kebakaran	10	 Ketahanan Pangan (Ketersediaan, akses & distribusi)	11	 Pendapatan	12
 Keterkaitan sektor lahan dengan sektor lain	13	 Serapan tenaga kerja	14	 Rasio Pendapatan Terhadap keuntungan Usaha	15	 Rasio Keuntungan usaha tani	16
 Laju pertumbuhan PDRB	17	 Rasio penguasaan lahan oleh masyarakat	18	 Intensitas Emisi	19	Indikator Ekonomi Indikator Sosial Indikator Lingkungan	

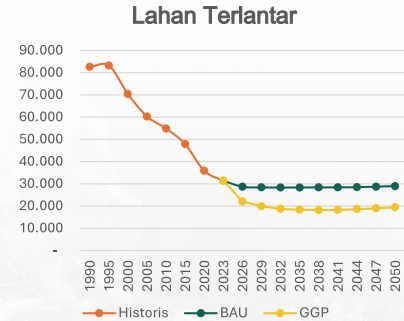
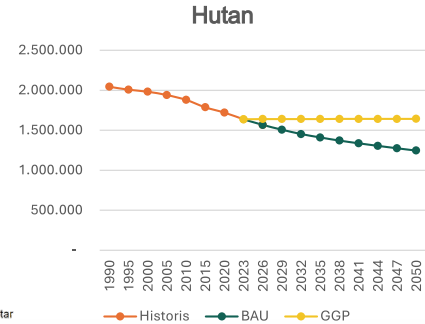
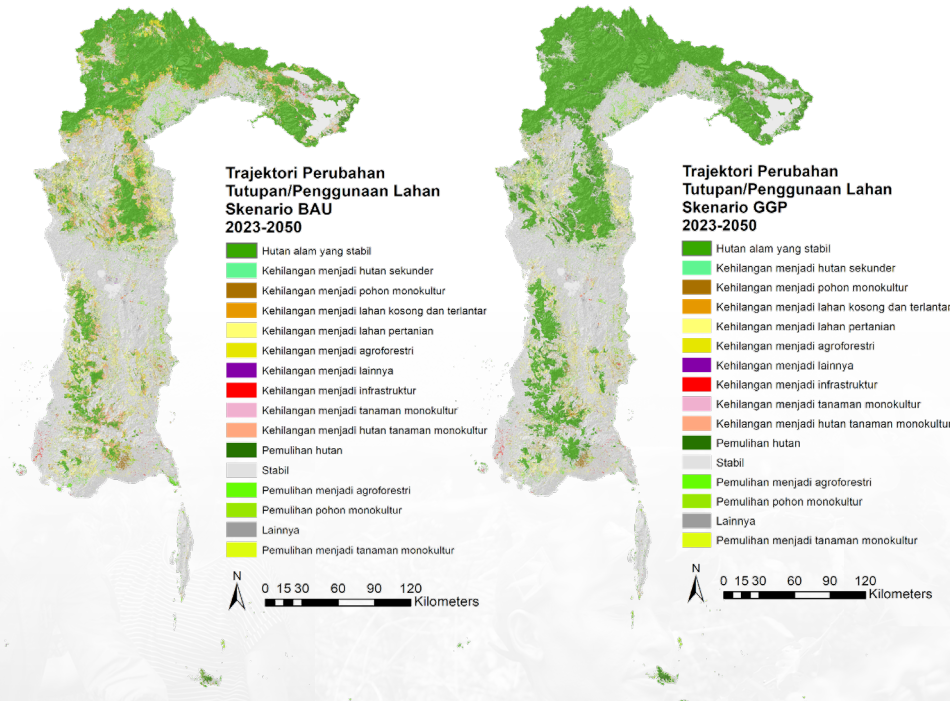
7 Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 1 Pengelolaan tata ruang dan tata guna lahan terintegrasi	1. Perencanaan ruang wilayah yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat
	2. Keseimbangan pemanfaatan ruang untuk pengembangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan
	3. Kesetaraan penguasaan lahan
	4. Pengendalian pemanfaatan ruang yang mengacu pada prinsip keberlanjutan
	5. Pencegahan alih fungsi lahan yang tidak sesuai peruntukannya
	6. Pemanfaatan lahan mendukung ketahanan pangan masyarakat
Strategi 2 Optimalisasi modal dan akses pembangunan yang berkeadilan, responsif, inklusif, dan inovatif	1. Pemerataan akses modal pembangunan untuk semua pihak termasuk perempuan dan kelompok terpinggirkan
	2. SDM yang berkualitas, profesional, dan inovatif dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis ekonomi hijau
	3. Peningkatan kapasitas kelembagaan ekonomi petani/pekebun/peternak/nelayan
	4. Kemudahan akses terhadap infrastruktur dan layanan dasar, terutama pendidikan dan kesehatan
	5. Kemudahan akses terhadap berbagai bentuk sumber permodalan, termasuk pendanaan dan pembiayaan inovatif, untuk kegiatan ekonomi masyarakat
	6. Perluasan jaringan kerja dan investasi bisnis yang berbasis ekonomi hijau

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 3 Pengembangan produktivitas dan daya saing sektor unggulan daerah	1. Produk unggulan daerah dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional
	2. Peningkatan praktik pertanian yang baik sehingga produksi per unit lahan meningkat, kesuburan tanah terpelihara, dan sistem usaha tani berkelanjutan
	3. Penerapan pertanian cerdas iklim sebagai bentuk adaptasi dampak perubahan iklim
	4. Produktivitas pangan terjaga untuk pemenuhan kebutuhan domestik maupun nasional
	5. Resiliensi penghidupan masyarakat melalui penerapan agroforestri dan agrosilvofishery
Strategi 4 Perbaikan rantai nilai yang mendukung pengembangan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan koperasi	1. Pemerataan ekonomi dan penghapusan kesenjangan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan
	2. Peningkatan nilai tambah produk dan skala ekonomi
	3. Peningkatan kapasitas dan kemandirian UMKM dan koperasi untuk sebagai motor pertumbuhan ekonomi masyarakat
	4. Penerapan circular economy melalui inisiasi hubungan input-output yang tidak terputus dalam rantai nilai untuk mengurangi waste akibat proses produksi
Strategi 5 Konektivitas wilayah yang adaptif terhadap bencana	1. Konektivitas dan aksesibilitas yang memadai antara kabupaten-kota hingga ke pulau-pulau kecil untuk menunjang penghidupan masyarakat
	2. Peningkatan pembangunan industri hilir komoditas unggulan
	3. Tata kelola kebencanaan yang tanggap, responsif, inklusif, dan terintegrasi didukung oleh infrastruktur yang memadai
	4. Transportasi rendah emisi karbon

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 6 Pengelolaan dan restorasi Daerah Aliran Sungai (DAS)	1. Peningkatan penerapan agroforestri untuk restorasi daerah sekitar DAS dengan pelibatan masyarakat secara intensif
	2. Peningkatan ketahanan daerah terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan
	3. Mengamankan ketersediaan air untuk kebutuhan domestik dan industri sepanjang tahun
	4. Tidak terjadi pencemaran dan penurunan kualitas DAS
Strategi 7 Pemanfaatan instrumen ekonomi untuk pengelolaan jasa lingkungan	1. Peningkatan penerapan skema pembayaran jasa lingkungan yang berbasis kinerja dan responsif gender
	2. Peningkatan kapasitas fiskal daerah dalam pengelolaan lingkungan
	3. Peningkatan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan dan penerapan instrumen ekonomi lingkungan hidup
	4. Terbangunnya pasar voluntary berbagai jasa lingkungan antara lain tata kelola air, ekowisata, cadangan karbon dan konservasi keanekaragaman hayati

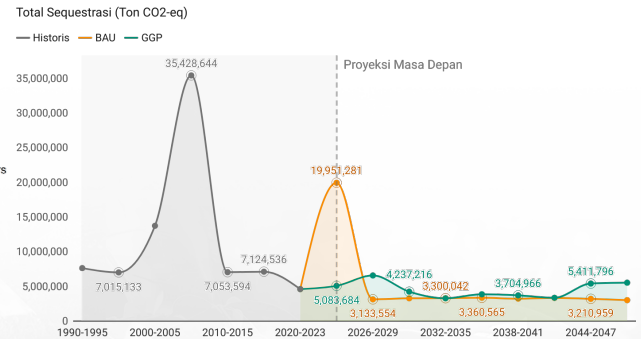
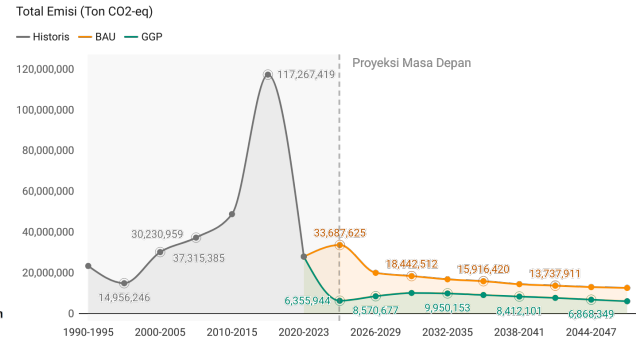
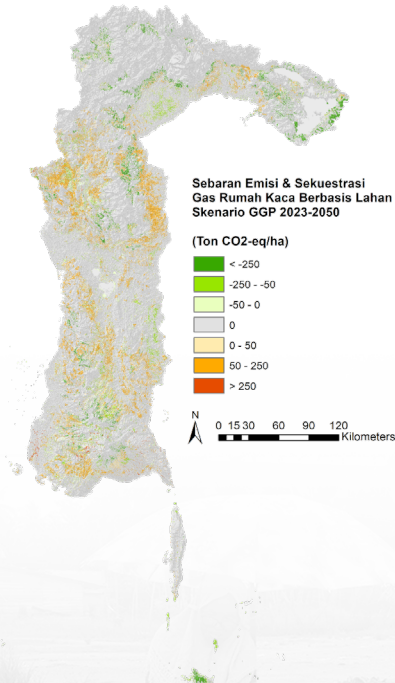
Tutupan Lahan Skenario *Business as Usual* (BAU) V. Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)



Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse

Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Skenario BAU v. GGP

- Implementasi skenario GGP diproyeksikan akan menurunkan total emisi secara efektif hingga 53.81% lebih rendah dibandingkan dengan kondisi BAU.
- Sekuestrasi emisi GRK secara perlahan meningkat pada skenario GGP dibandingkan dengan kondisi BAU yang perlahan menurun.
- Skenario GGP secara optimis menahan emisi bersih lebih rendah sebesar 71% dibandingkan BAU.

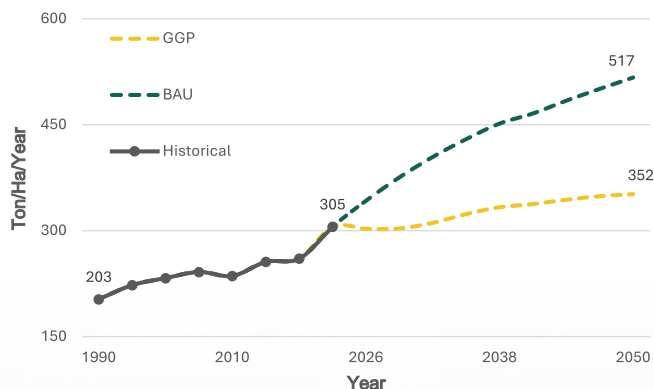


Created with Datawrapper

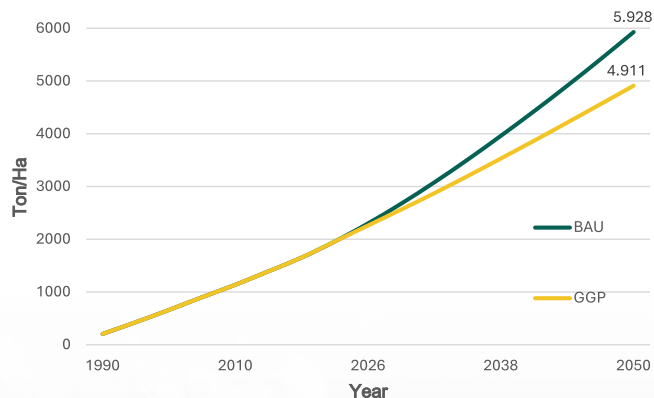
Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse

Erosi dan Degradasi Lahan Skenario BAU v. GGP

Rata-rata laju potensi erosi per tahun



Erosi kumulatif



- Skenario GGP menunjukkan peningkatan yang lebih terkendali, mencapai 352 ton/ha/tahun pada tahun 2050. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi berkelanjutan dalam mengurangi erosi.

- Selisih kumulatif sekitar 1.017 ton/ha menunjukkan bahwa skenario GGP mampu menurunkan akumulasi erosi sekitar 17% dibandingkan BAU.

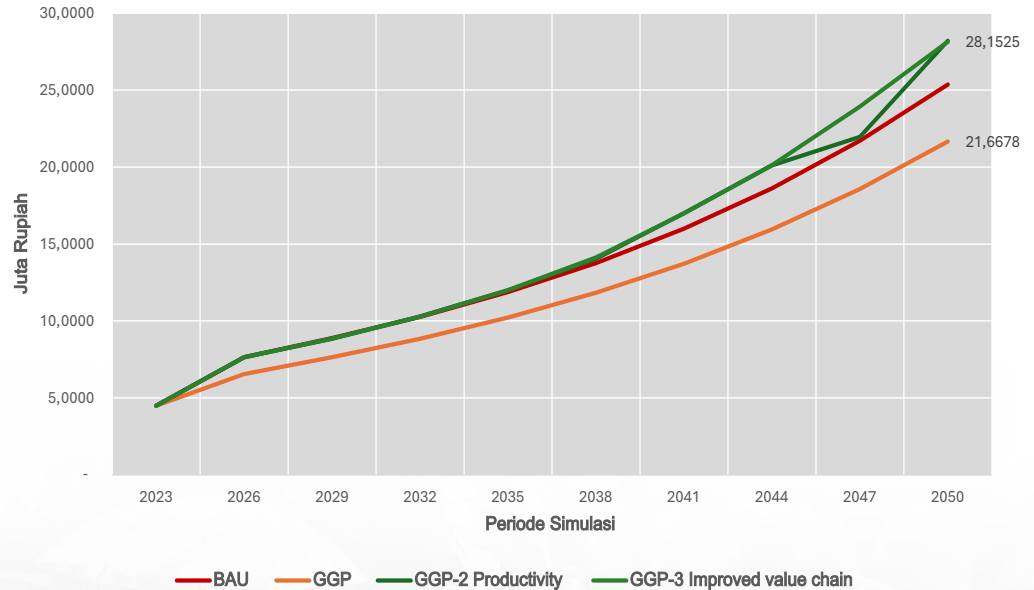
Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsusel

Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsusel

Laju Pertumbuhan PDRB Skenario BAU v. GGP

PDRB Sulawesi Selatan pada skenario BAU mengalami peningkatan sebesar 5,53% per tahun, sedangkan dalam skenario **GGP yang telah memasukkan asumsi peningkatan produktivitas dan perbaikan rantai nilai**, PDRB tumbuh sebesar **5,72% per tahun**.

Dengan menerapkan skenario GGP, PDRB Sulawesi Selatan pada tahun 2050 akan lebih tinggi 4,61% dibandingkan skenario BAU.

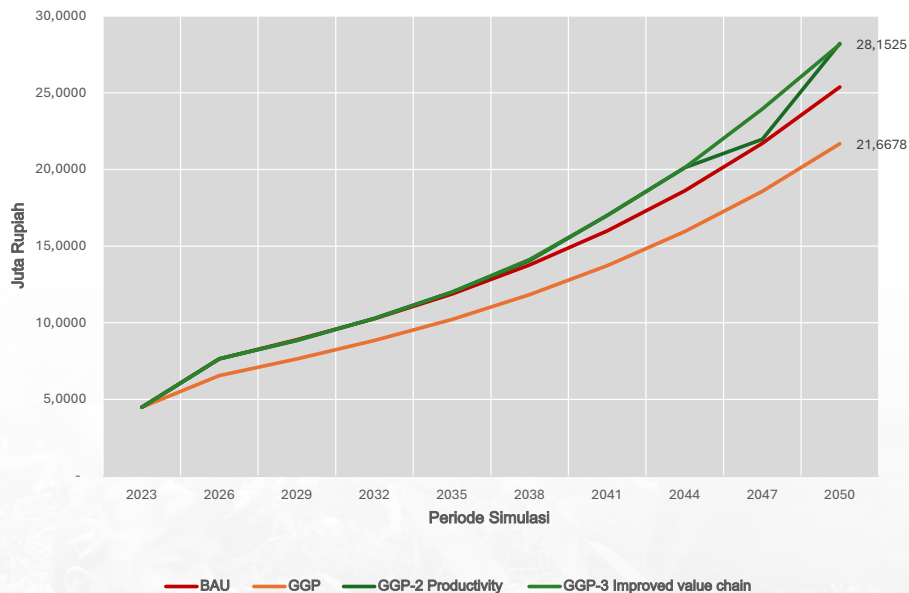


Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulsei

Serapan Tenaga Kerja skenario BAU v. GGP

Skenario perbaikan rantai nilai melalui hilirisasi dan industri mampu meningkatkan efek pengganda/multiplier dari sektor berbasis lahan

Skenario GGP 3 selain berdampak pada pertumbuhan PDRB juga berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah jumlah serapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Dibandingkan dengan skenario BAU, skenario GGP-3 diproyeksikan akan meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar 29,9%

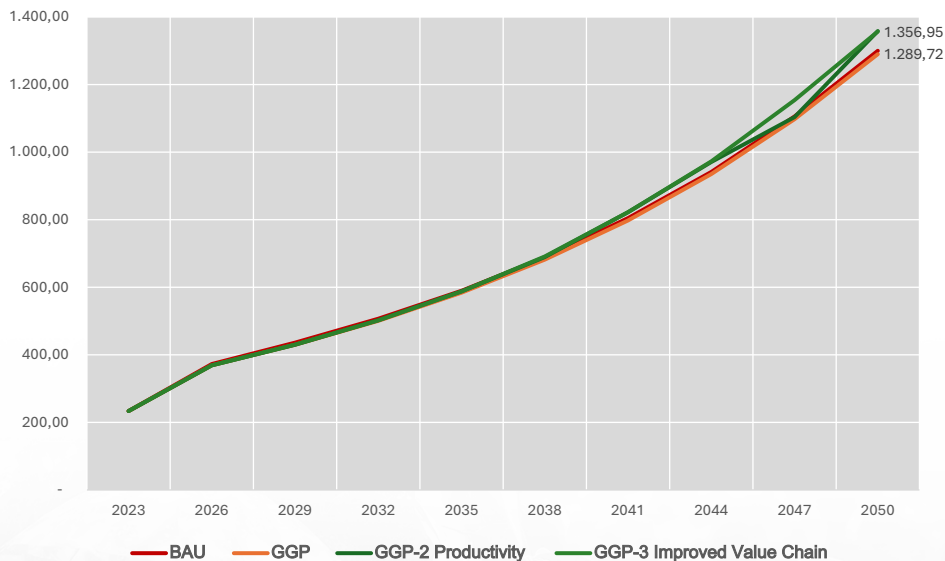


Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/gggsulse

Pendapatan skenario BAU v. GGP

Mengukur jumlah peningkatan pendapatan/*income* adalah salah satu pendekatan untuk mengukur pertumbuhan yang berkeadilan.

Pendapatan dengan skenario GGP memiliki tren yang serupa dengan skenario BAU. Namun dengan mengimplementasikan peningkatan produksi dan perbaikan rantai nilai pada GGP-3 diproyeksikan adanya peningkatan pendapatan sebesar 4% dibandingkan BAU.

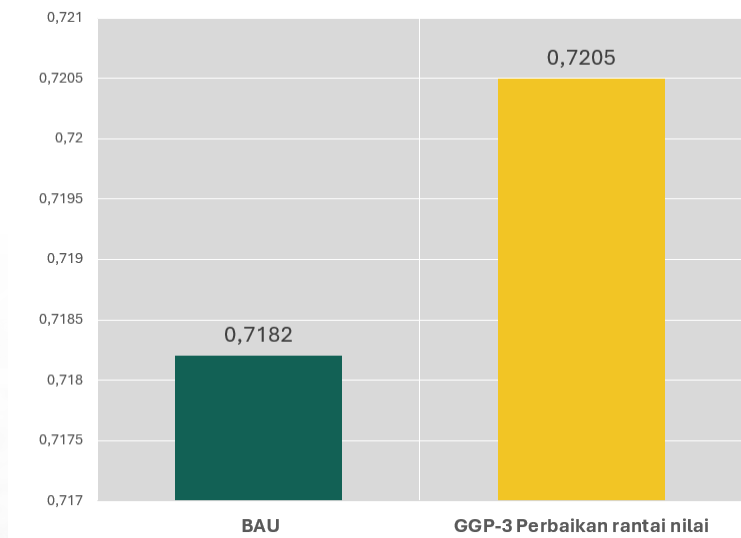


Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse1

Keterkaitan Sektor Lahan Dengan Sektor Lain Skenario BAU v. GGP

Keterkaitan antara **sektor lahan dibanding dengan sektor non-lahan** merupakan salah satu indikasi sistem perekonomian yang berjalan lebih kuat karena sektor-sektor ekonomi yang saling terkait dan mampu meningkatkan nilai tambah dari sebuah komoditas, tanpa harus mengeksport bahan mentah

Pada skenario GGP-3 Keterkaitan antara **sektor lahan meningkat dibanding dengan kondisi BAU**, walaupun masih perlu ditingkatkan.

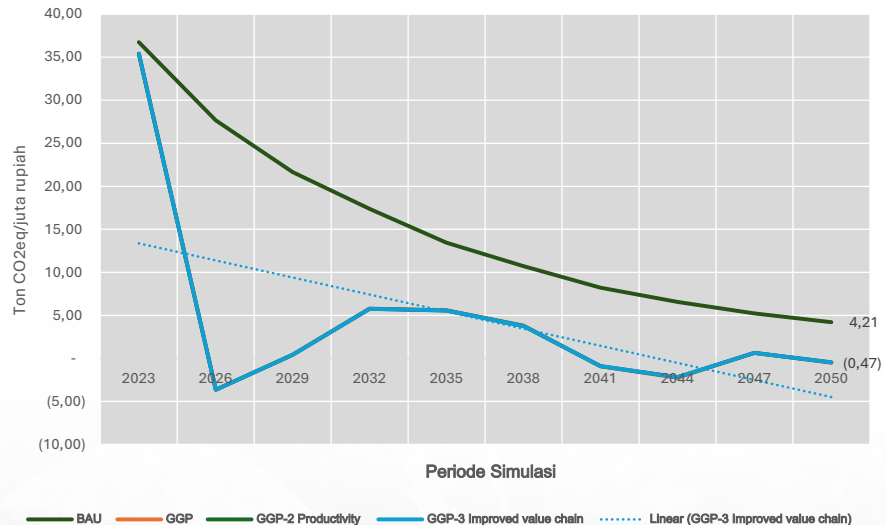


Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/gggsulsel

Intensitas Emisi Skenario BAU v. GGP

Intensitas emisi skenario BAU pada tahun 2050 menunjukkan angka 4,21 juta ton CO₂eq/juta rupiah. Sedangkan pada skenario GGP hilirisasi intensitas emisi menunjukkan nilai yang jauh lebih rendah sebesar -0,47 juta ton CO₂eq/juta rupiah.

Artinya pada skenario GGP, Sulawesi Selatan sudah mencapai kondisi “*net-sink*”, dimana pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan cadangan karbon.



Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse

Penutup

- Rencana pertumbuhan ekonomi hijau dapat menjadi **acuan proses pembangunan ekonomi hijau yang terarah** yang memuat visi, *outcome* yang diharapkan, rumusan skenario, strategi yang disepakati, intervensi, dan *ex-ante analysis* yang merupakan gambaran terhadap indikator kinerja di masa yang akan datang
- Rencana pertumbuhan ekonomi hijau **perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan formal wajib pemerintah dan berbagai rencana operasional beserta turunannya** berdasarkan peran dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsinya, termasuk dalam pengembangan investasi daerah.



©CIFOR-ICRAF Program Indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia

Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org

www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

